

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengembangan agroindustri tanaman obat di Indonesia memiliki prospek yang baik. Faktor yang mendukung pengembangan agroindustri tanaman obat di antaranya berupa besarnya potensi kekayaan sumber daya alam dan pengobatan tradisional. Salah satu tanaman obat yang cukup diminati di pasaran adalah cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl). Di Indonesia tanaman cabe jamu mempunyai daya serap yang cukup tinggi dalam pertumbuhan industri obat herbal yaitu sekitar 5.920 ton/ha (Herlina, 2008).

Penggunaan cabe Jawa dalam bentuk simplisia termasuk 10 besar bahan baku yang diserap oleh industri obat tradisional, dan menempati peringkat keenam, yaitu 9,5% dari total simplisia. Pemakaian simplisia ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata per tahun 20,81% dalam kurun waktu 1985-1990 (Januwati et al., 2000). Kebutuhan cabe Jawa berdasarkan ragam penggunaan (khasiat obat) adalah 47,73% (Kemala et al., 2003). Cabe Jawa merupakan salah satu dari 9 tanaman unggulan Badan Pengawasan Obat dan Makanan dan dikelompokkan sebagai tanaman berkhasiat afrodisiak (Sampurno, 2003).

Cabe Jawa di Indonesia banyak diusahakan terutama di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara dan Kalimantan. Sentra produksi cabe Jawa meliputi Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep), Lamongan dan Lampung. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), menyatakan pada tahun 2010 luas areal cabe Jawa seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg/ha. Pulau Madura merupakan daerah penghasil tertinggi cabe Jawa, dimana 80 % luas areal penanaman di Indonesia berada di Madura yang mencakup Kabupaten Sumenep, Sampang, Pamekasan dan Bangkalan. Kabupaten Sumenep memiliki luas areal 1.477 hektar dengan produksi 4.151 ton per tahun, Kabupaten Sampang memiliki luas areal 778 hektar dengan produksi 499 ton per tahun, Kabupaten Pamekasan memiliki luas areal 404 hektar dengan produksi 415 ton per tahun dan Kabupaten Bangkalan memiliki luas areal 331 hektar dengan produksi 73 ton per tahun (Kemala et al., 2005).

Sampang merupakan salah satu sentra penanaman cabe jawa di pulau Madura, lahan perkebunan rakyat tanaman Cabe Jawa seluas 888 Ha, produktivitas 919 Kg/Ha, dan produksi 193,02 Ton kering. sedangkan Kecamatan penghasil komoditi Cabe Jawa terbesar ada di Kecamatan Ketapang seluas 358 Ha, produksi 335,22 Ton kering dan Kec. Banyuates luas 262 Ha, produksi 220,64 Ton kering paku. Teknis budidaya cabe jawa untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tipe pertumbuhan merambat, tanaman cabe jawa memerlukan tiang panjat perambat. Pemilihan perambat harus memperhatikan beberapa hal di antaranya tanaman perambat berumur panjang, memungkinkan akar tanaman cabe jawa dapat melekat dengan baik, tahan di pangkas serta tidak menimbulkan pengaruh yang merugikan seperti adanya alelopati, persaingan hara, cahaya matahari, CO<sub>2</sub> dan sebagai inang hama penyakit (Wahid dan Yufdi, 1989).

Eksplorasi dan karakterisasi menjadi hal yang diperlukan sebagai kegiatan yang akan memberikan informasi mengenai lokasi dan informasi morfologi mengenai kultivar lokal yang tumbuh di daerah tersebut. Eksplorasi adalah kegiatan pelacakan, penjelajahan, mencari dan mengumpulkan jenis-jenis sumberdaya genetik tertentu (tumbuhan obat) untuk dimanfaatkan dan mengamankannya dari kepunahan (Kusumo *et al.*, 2002). Kegiatan eksplorasi diperlukan guna menyelamatkan varietas-varietas lokal dan kerabat liar (wild type) yang semakin terdesak keberadaannya, akibat semakin intensifnya penggunaan varietas unggul baru, perusakan habitat sumberdaya genetik tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dan penyempitan lahan ekologi tanaman obat akibat perluasan pembangunan industri-industri besar.

Karakterisasi diharapkan dapat mengetahui sumber plasma nutfah dan mengetahui hubungan kekerabatan cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Sampang.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan di sentra penanaman cabe jawa Kabupaten Sampang yang mencakup 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Ketapang, Banyuates dan kecamatan sokobenah berdasarkan luas areal tanaman (>100 ha). komoditi yang diteliti adalah tanaman cabe jawa yang telah berbuah.

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat keragaman cabe jawa di beberapa sentra penanaman di Kabupaten Sampang ?
2. Apakah terdapat hubungan kekerabatan kultivar cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Sampang ?

### **1.4. Tujuan**

1. Mengetahui tingkat keragaman cabe jawa di beberapa sentra penanaman di Kabupaten Sampang berdasarkan karakteristik morfologinya.
2. Mengetahui hubungan kekerabatan kultivar cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Sampang.

### **1.5. Hipotesis**

1. Terdapat keragaman antar kultivar cabe jawa di beberapa sentra penanaman Sampang berdasarkan karakter morfologinya
2. Terdapat perbedaan pengelompokan kultivar cabe jawa berdasarkan karakter morfologinya.